

INTERPRETASI MAKNA RIYA DALAM ALQURAN: STUDI KRITIS PERILAKU RIYA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Eko Zulfikar

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung
Jalan Mayor Sujadi Timur 46 Tulungagung
Email: ekozulfikar2020@gmail.com

Abstract

Allah created human as the Caliph on earth to carry a mandate with two sophisticated devices: minds and hearts. As a creature with reason and heart, human can not be separated from the lust that can make them astray. This paper will discuss Riya (ostentation) behavior in the perspective of the Quran. This article employs thematic methods to interpret the Quranic verses related to Riya. This is a library research with intertextuality analysis to those verses. This research found two meanings of Riya namely as a characteristic of munafiq (hypocrite) and as a *syirik asghar* (lesser shirk) or hidden polytheism that could lead to major shirk (*syirik akbar*). In the context of this writing, Riya means to do good deeds or worship with the intention not to please Allah but to be seen by people and gain their praise and respect.

Keywords:

Shameful conduct, Riya (ostentation), syirik-munafik, interpretation Alquran

Abstrak

Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi untuk mengemban sebuah amanat dengan dibekali dua perangkat canggih: akal pikiran dan hati perasaan. Sebagai makhluk yang memiliki akal dan hati, manusia tidak bisa terlepas begitu saja dari kobaran hawa nafsu yang dapat menyesatkan pelakunya pada akhlak dan sifat tercela. Tulisan ini membahas interpretasi perilaku Riya dalam perspektif Alquran. Metode yang digunakan penulis ialah tematik, yakni menjadikan ayat-ayat yang berbicara tentang Riya sebagai kajian utama tanpa mengenyampingkan literatur-literatur lainnya. Selain itu, tulisan ini murni studi pustaka dengan analisa data intertekstualitas, dengan harapan dapat memberikan kontribusi ilmiah pada setiap personal-individual untuk senantiasa muhasabah diri, serta dapat melengkapi kajian wacana tentang interpretasi perilaku Riya dalam perspektif Alquran. Sejauh penelusuran penulis, selain sifat Riya merupakan salah satu sifat orang munafik, ia juga termasuk dalam perilaku *syirik asghar* yang menjadi palang pintu bagi masuknya *syirik akbar*. Tulisan ini menunjukkan bahwa Riya merupakan suatu sikap dalam melakukan amal saleh yang tidak berdasarkan pada niat ibadah kepada Allah, namun ditujukan kepada manusia amal saleh yang dilakukan sebagai cara untuk mendapatkan pujian dan popularitas, serta berharap agar orang lain tersebut memberikan kedudukan dan penghormatan kepadanya.

Keywords :

Sifat tercela; Riya, syirik-munafik, tafsir Alquran

A. PENDAHULUAN

Pedoman umat Islam dalam kehidupan beragama dan kehidupan sosial ialah Alquran, dan Alquran ini pula yang menjadi basis ilmu-ilmu ke-Islaman, sebagai role dalam pengembangan peradaban Islam sepanjang masa (*ṣāliḥ li kulli zamān wa makan*), dan sebagai pedoman untuk menjadikan manusia sempurna (*Insān al-Kamīl*) dalam menjalani kehidupan di

dunia.¹ Namun terkadang manusia lebih mengikuti ajakan kekuatan nafsu yang sering menjustifikasi untuk melakukan sesuatu yang tidak baik, sehingga peran akal sebagai pengendali dan supervisor sering terkalahkan, terlebih apabila akal yang dimiliki seorang tersebut kurang banyak mendapatkan suplai pemahaman yang kurang bagus.

¹Said Agil Husain Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 3.

Salah satu implikasi dari mengikuti hawa nafsu bagi kehidupan manusia adalah mengarahkan si pelaku pada perilaku atau sifat yang tercela, termasuk di dalamnya sifat Riya, sebuah perbuatan baik yang dilakukan bukan niat ibadah karena Allah, melainkan demi dilihat orang lain agar mendapatkan pujian dan popularitas. Tulisan ini secara spesifik akan mengulas bagaimana interpretasi Riyadalam persepektif Alquran. Metode yang digunakan penulis adalah tematik, yakni menjadikan ayat-ayat yang berbicara tentang Riyasebagai kajian utama tanpa mengenyampingkan literatur-literatur lainnya. Selain itu, tulisan ini murni studi pustaka dengan analisa data intertekstualitas, harapan besarnya adalah dapat memberikan kontribusi ilmiah pada setiap personal-individual untuk senantiasa muhasabah dan mawas diri, serta dapat melengkapi kajian wacana tentanginterpretasi perilakuRiyadalam perspektif Alquran.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Relevansi Riya, Munafik dan Syirik: Aplikasi Korelatif

Secara harfiyah, kata Riya atau *riā'a* (رِئَاء) berakar dari kata *ra'a* (رَأَى) mempunyai makna melihat. Menurut bahasa, kata *riā'a* merupakan *muṭābaqah* dari wazan *fi'āl* (فِعَال) yang berarti melakukan suatu perbuatan agar dilihat oleh manusia.² Dalam *Lisān al-'Arab*, kata ini mengandung arti menunjukkan suatu perbuatan secara berlebihan demi mendapatkan popularitas.³

Sedangkan menurut istilah, imam al-Ghazali mendefinisikan Riyasebagai amal yang dilakukan untuk disaksikan orang lain agar mendapatkan kedudukan dan popularitas. Aktivitas Riya seperti ini dapat dilakukan dengan amal ibadah maupun non-ibadah.⁴ Bahasa sederhana dari definisi Riya, jika ada orang yang melihat kemudian dia merasa

senang, maka hal tersebut sangat mendorong semangatnya untuk melakukan hal baik, namun jika tidak ada yang melihatnya, maka merasa berat untuk melakukannya.⁵ Dengan demikian Riyaberarti suatu perbuatan yang dilakukan bukan karena mengharap ridha Allah, tetapi hanya mencari pujian, sanjungan, dan popularitas semata.

Hal tersebut nampak terlihat dalam kehidupan sehari-hari, karena tiap manusia tidak terlepas dari sifat pamrih dalam melakukan berbagai aktivitas untuk dilihat dan didengar oleh orang lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa manusia dalam melakukan aktivitas kegiatannya, tidak selalu bertindak demi nilai-nilai ilahiah, tetapi sifat pamrih.

Untuk mencapai keikhlasan, seseorang harus bisa membersihkan hati dari sifat-sifat tercela, karena dalam aktivitas sehari-hari sangat sulit untuk menghindari sifat tercela yang tergambar dari perkataan dan perbuatan. Secara umum, sifat-sifat tercela yang dimaksud antara lain seperti: sifat Riya, *hasad*, sombong, *bakhil* (kikir), *ghibah* (menggunjing), *'ujub* (mengagumi diri) dan masih banyak lagi yang lainnya. Karena sifat tercela sangat berbahaya, al-Ghazali sampai memberi instruksional kepada para pelajar dengan menyatakan:

“Jangan beranggapan setiap orang pasti selamat hanya dengan niat yang baik dalam mempelajari ilmu, sementara dalam hati masih terdapat sifat Riya, *hasad*, dan *'ujub*. Apabila belum mampu membersihkan hati dari ketiganya, maka terhadap sifat-sifat tercela lainnya pun tidak akan mampu. Karena sifat tercela yang lainnya merupakan embrio dari ketiga sifat tersebut”.⁶

Ketiga sifat tercela yang disampaikan al-Ghazali ini, nampaknya, menempati posisi sentral sebagai penyakit hati dalam kehidupan manusia. Terlebih lagi pada sifat Riya, karena setiap orang yang disanjung dan dipuji orang lain pasti merasa bangga dan bahagia. Padahal

²Abū al-Ḥusain Aḥmad Ibn Fāris Zakariyā, *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah*, II (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), 473.

³Jamāluddīn Muḥammad bin Makram Ibn Mandzūr, *Lisān Al-'Arab*, Juz XIV (Beirut: Dār Ṣādir, n.d.), 296.

⁴Abū Ḥāmid Muḥammad al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūmuddīn*, vol. III (Jakarta: al-Ḥaramain, n.d.), 290.

⁵Muḥammad Jamāluddīn al-Qāsimī, *Mau'idzah Al-Mu'minīn* (Beirut: Dār al-'Ilm al-Islāmiyah, n.d.), 263.

⁶Abū Ḥāmid Muḥammad al-Ghazālī, *Bidāyah Al-Hidāyah*, I (Beirut: Dār Ṣādir, 1998), 125.

di samping orang yang melakukan sifat ini termasuk kategori orang munafik, sifat ini juga termasuk dalam koridor perilaku syirik *ashghar* (kecil). Disebutkandalam Alquran bahwa orang-orang munafik menipu Allah dengan perilaku Riya, sebagaimana terekam dalam QS. *al-Nisā* [4]: 142 sebagai berikut:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

Orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalastipuan mereka. Ketika mereka berdiri untuk salat, mereka berdiri dengan malashendak menunjukkan riyadihadapan manusia, tidaklah mereka menyebut Allah kecuali hanya sedikit.⁷

Ayat ini menggariskan sekurangngnya ada tiga poin penting. Pertama, orang-orang munafik ketika mendirikan salat sangat malas. Kedua, mereka memiliki sifat Riyadalam dirinya. Ketiga, mereka tidak pernah berdzikir dan niat beramal dengan tujuan mengharap ridha Allah.

Menurut Fakhruddīn al-Rāzī, ayat ini menerangkan sifat orang-orang munafik yang berperilaku Riya. Sifat ini tampak ketika berada di tengah masyarakat mereka melaksanakan salat secara berjamaah, namun bila dalam keadaan sendirian mereka tidak melakukannya. Penyebab sifat Riya ini adalah malas, karena merasa berat melakukan salat dan sama sekali tidak mengharap pahala jika melakukannya dan tidak merasa berdosa meninggalkannya. Bahkan keinginan untuk meninggalkannya lebih kuat daripada melaksanakannya. Salat dilakukan hanya karena takut terhadap celaan manusia, bukan taat dan patuh terhadap perintah Allah serta

dilaksanakan dengan wajah yang sangat malas.⁸

Orang munafik dianggap orang yang secara lisan menerima Islam, tetapi secara diam-diam keluar dari Islam, atau menampakkan keimanan secara lisan dan menyembunyikan kekufuran di dalam hati.⁹ Di dalam Alquran, ayat yang berbicara tentang kemunafikan orientasinya mengarah pada sikap dan perilaku yang tercela. Alquran mengungkapkan beberapa ciri dan keburukan orang munafik, seperti kepribadian mereka yang terpecah dan bermuka dua, menggunakan berbagai cara bahkan bersilat lidah untuk mengambil hati orang lain. Di samping itu, mereka juga sangat pandai membuat dalih dan pembenaran atas kesalahan dan kejahatan dengan memutar balik kata. Kalau niat jahatnya terbongkar, mereka menyatakan bahwa perbuatan itu hanya sekedar bersenda gurau dan tidak bersungguh-sungguh.¹⁰

Selain disebutkan dalam ayat Alquran, ciri-ciri orang munafik ternyata juga diungkapkan Nabi dalam hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ بْنُ عُقْبَةَ قَالَ : حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَرْوَةَ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ « أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَلَّةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَلَّةٌ مِنْ نِفَاقٍ حَتَّى يَدْعَهَا إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَّ . . . »¹¹

⁸Muhammad Fakhruddīn al-Rāzī, *Tafsīr Al-Kabīr Wa Maḥāṭib Al-Ghaib*, vol. XI (Beirut: Dār al-Fikr, n.d.), 85.

⁹M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, vol. II (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 639-40.

¹⁰Lihat QS. al-Māidah [5]: 41, QS. Āli 'Imrān [3]: 167, QS. al-Taubah [9]: 65, dan QS. al-Ḥasyr [59]: 11.

¹¹Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, vol. I, I (Beirut: Dār Ibn Katsīr, n.d.), 15.

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), 142.

Rasulullah bersabda: “Adaempat hal apabila terdapat pada diri seseorang maka dia termasuk sebagai orang munafik, dan siapasaja yang dalam dirinya memiliki satu sifat dari empat hal tersebut, maka ia termasuk memiliki sifat munafik sampai ia meninggalkannya, Sifat tersebut adalah:apabila diberi amanat berkhianat, laluketika berbicara berdusta,saat berjanji mengingkari dan apabila bertikai dia curang”.

Pada hadis di atas, Nabi secara tegas memberi penjelasan terkait siapa sebenarnya orang munafik. Dari keempat ciri orang munafik tersebut, nampaknya sangat relevan bila dikorelasikan pada perilaku Riya,karena selain kedua sifat ini merupakan sifat tercela, sifat ini juga dapat membuat seseorang menjadi nyaman akan perilaku yang dilakukannya, sebab ia akan mendapat pujian, sanjungan dan popularitas akibat perilaku Riyadan munafik tersebut. Dalam hadis Nabi lainnya juga disebutkanbahwa sifat Riyadapat menghapus pahala yang sudah dikerjakan, dan dianggap sebagai *syirik ashghar* yang termasuk dosa besar. Hal ini tergambar dalam hadis Nabi berikut ini:

حَدَّثَنَا يُونُسُ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ يَزِيدَ يَعْنِي ابْنَ الْهَادِ
عَنْ عَمْرٍو عَنْ مَحْمُودِ بْنِ لَبِيدٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ
عَلَيْكُمْ الشِّرْكَ الْأَصْغَرَ قَالُوا وَمَا الشِّرْكَ الْأَصْغَرُ يَا
رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الرِّيَاءُ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُمْ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ إِذَا جَزِيَ النَّاسُ بِأَعْمَالِهِمْ أَذْهَبُوا إِلَى الَّذِينَ
كُنْتُمْ تُرَاءُونَ فِي الدُّنْيَا فَانظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ
عِنْدَهُمْ جَزَاءً.¹²

Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya hal yang paling aku khawatirkan darikalian adalah melakukan syirik kecil.” Kemudian

mereka bertanya: Apa yang dimaksud dengan syirik kecil ya Rasulullah? Rasulullah menjawab: “Riya. Allah Swt berfirmanbahwa pada hari kiamat pada saat orang-orang diberi balasan atasamal-amal mereka: Pergilah untuk menemui orang-orang yang dahulu engkau perlihat-lihatkan di dunia,kemudianperhatikanlah apakah kalian menemukan balasan disisi mereka?”
وَأَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ

مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الصَّفَّارُ حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ مُوسَى
حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَصْبَهَانِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ
الْأَحْمَرُ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ
عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ بْنِ قَتَادَةَ عَنْ مَحْمُودِ بْنِ لَبِيدٍ
عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : خَرَجَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ > أَيُّهَا النَّاسُ
إِيَّاكُمْ وَشِرْكَ السَّرَائِرِ . قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا
شِرْكُ السَّرَائِرِ؟ قَالَ > يَقُومُ الرَّجُلُ فَيُصَلِّي فَيَزِينُ
صَلَاتَهُ جَاهِدًا لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ النَّاسِ إِلَيْهِ، فَذَلِكَ
شِرْكُ السَّرَائِرِ .¹³

Rasulullah bersabda: “Wahai umat manusia, takutlah kalian semua terhadap syirik sarair (syirik yang tersembunyi). Para sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah apa itu syirik sarair?” Nabi menjawab: “Apabila ada seseorang mengerjakan salat seraya bersungguh-sungguh dengan memperindah salatnya dikarenakan tahu bahwa manusia melihatnya, itulah syirik sarair.

Dari pemaparan kedua hadis di atas, telah nampak bahwa perilaku Riyadianggap Nabi sebagai perbuatan syirik *ashghar* (kecil) dan *sarair* (tersembunyi). Nabi melarang keras adanya sifat Riyaini karena termasuk kategori menyekutukan Allah dan termasuk perilaku

¹²Ahmad bin Hanbal al-Syibānī, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, vol. V, I (Beirut: Dār al-Risālah, 1999), 428–429.

¹³Abū Bakar Aḥmad ‘Alī al-Baiḥāqī, *Al-Sunan Al-Kubrā*, Muḥammad ‘Abdul Qādir, vol. II (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2003), 413.

orang-orang munafik. Syirik *ashghar* maupun *sarāir* sejatinya adalah *mutarādifiyān* mengarah pada perilaku manusia yang bersungguh-sungguh dan semangat dalam mengerjakan suatu amal manakala dilihat oleh orang lain demi mendapatkan pujian dan popularitas. Dengan demikian, korelasi antara Riya, munafik, dan syirik telah terbukti sebagai penyakit hati yang dapat menimbulkan dosa besar dan masuk ke dalam neraka. Sebab dari tujuannya sama, menyekutukan Allah dan tidak mempercayai adanya hari pembalasan (*yaum al-jazā'*).

Syirik *ashghar* dalam Alquran tidak diungkapkan secara jelas. Namun pakar tafsir seperti al-Zamakhshari¹⁴ dan al-Baidāwī¹⁵ mengartikan kata syirik dalam QS. *al-A'raf* [7]: 190, QS. *Yūsuf* [12]: 106 dan QS. *al-Kahfi* [18]: 110, sebagai syirik *ashghar* di dalam bentuk Riya. Mayoritas ayat Alquran yang berbicara tentang syirik tertuju pada jenis syirik *akbar*, khususnya di dalam bentuk paganisme atau penyembah patung berhala. Syirik di dalam bentuk inilah yang telah lama muncul di kalangan umat sebelum kerasulan Nabi Muhammad Saw.

Mayoritas ulama membagi mengenai syirik dengan dua bagian, yaitu syirik *akbar* (besar) dan syirik *ashghar* (kecil). Syirik *akbar* merujuk kepada sesuatu yang dilakukan secara jelas berdasarkan perbuatan atau keyakinan tentang adanya kekuatan dan sesembahan selain Allah dengan terlihat jelas, sedangkan syirik kecil umumnya terdapat dalam ibadah yang dikerjakan tidak karena mengharap ridha Allah, seperti Riyadan munafik.¹⁶ Fuḍail bin 'Iyād memberi definisi komprehensif tentang Riyadan syirik

sebagaimana dikutip oleh al-Jurjānī sebagai berikut:

وقال الفضيل بن عياض ترك العمل لأجل الناس
رياء والعمل لأجلهم شر.¹⁷

“Meninggalkan suatu amaldikarenakan untuk manusia itu disebut Riya, sedangkan mengerjakan suatu amal karena manusia disebut Syirik.”

Definisi ini dicantumkan oleh al-Jurjānī ketika ia membahas istilah ikhlas. Dalam analisisnya, ikhlas harus bersih dari kedua sifat tersebut. Apapun bentuk amalnya, baik beramal dengan pikiran maupun perbuatan bila dikerjakan dengan pamrih karena manusia, maka hal tersebut merupakan perbuatan yang tercela berupa Riya dan syirik yang mengarah pada ketidakikhlasan. Dengan demikian, setiap amal yang dikerjakan manusia harus diniatkan ibadah dengan maksud mengharap ridha Allah dan juga harus selalu bersikap ikhlas dalam beramal.

2. Pemahaman Riya Dalam Alquran

Kata Riya dalam Alquran mempunyai berbagai bentuk yang terulang lima kali yaitu berbentuk *riā'a* (رياء) sebanyak tiga kali – terdapat pada QS. *al-Baqarah* [2]: 264, QS. *al-Nisā* [4]: 38, dan QS. *al-Anfāl* [8]: 4 – dan dalam bentuk *yurā'un* (يرأون) yang terulang dua kali – terdapat pada QS. *al-Nisā* [4]: 142 dan QS. *al-Mā'un* [107]: 6.¹⁸ Meskipun pada kelima ayat ini tidak menyebut secara tekstual kata Riya (رياء), namun makna-makna dari kelima ayat tersebut mengarah pada makna pamer yang sering diistilahkan dengan kata Riya. Dalam konteks pembahasan ini, makna Riyasejatinya mengacu pada perbuatan yang bukan karena mencari keridhaan Allah, namun hanya mencari pujian atau pamrih dari orang

¹⁴Abū al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar al-Zamakhshari, *Tafsīr Al-Kasasyāf*, III (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2009), 400, 532, 631.

¹⁵Nāṣiruddīn al-Syairāzī al-Baidāwī, *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl Bi Tafsīr Al-Baidāwī*, vol. III (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāts al-'Arabī, n.d.), 45, 178, 295.

¹⁶M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, vol. III (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 666.

¹⁷Alī bin Muḥammad al-Jurjānī, *Mu'jam Al-Ta'rifāt*, Muḥammad Ṣidiq al-Minsyāwī (Kairo: Dār al-Faḍīlah, n.d.), 15.

¹⁸Muḥammad Fuād 'Abdul Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fāzī Al-Qur'an Al-Karīm* (Beirut: Dār al-Fikr, n.d.), 285.

lain, seperti firman Allah Swt., QS. *al-Mā'ūn*[107]: 4-6 berikut ini:

- فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ
الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ

Kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya, dan orang-orang yang berbuat Riya.¹⁹

Ibn Mundzir dari Tārif bin Abū Talḥah dari Ibn 'Abbās, ia menyatakan bahwa surah *al-Mā'ūn* ini turun berkaitan dengan sikap orang-orang munafik di mana ketika mereka berada bersama-sama kaum Muslimin mereka memamerkan salat mereka, namun ketika tidak ada kaum Muslimin mereka langsung menghentikan salatnya, dan orang-orang tersebut tidak mau memberi bantuan berupa pinjaman kepada kaum Muslimin.²⁰

Terkait dengan ayat ini, al-Qusyairī memberi penafsiran bahwa maksud orang-orang yang lalai dari salatnya adalah orang yang tidak mendirikan salat. Sementara kata *yurā'ūn* ditafsirkannya dengan arti mendirikan salat dan menjalankan setiap aktivitas, namun motifnya hanya ingin dilihat oleh manusia semata – tidak ikhlas.²¹ Pendapat al-Qusyairī ini sejalan dengan pendapat beberapa mufasir sufistik lainnya, seperti al-Alūsī, Ibn 'Arābī, dan Sa'īd Hawwā.²² Sedangkan al-Tustarī menafsirkan kata *yurā'ūn* dengan arti Riyakḥafī (samar), sebab orang-orang munafik selalu membaguskan salatnya ketika di dalam masjid, namun ketika para Muslimin tidak sedang di dalam masjid, mereka malas

mendirikan salat.²³ Penjelasan QS. *al-Mā'ūn* ini diperkuat dengan QS. *al-Nisā'* [4]: 142, sebagai berikut:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كَسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

orang-orang munafik itu sesungguhnya menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk salat mereka berdiri dengan malas, mereka bermaksud Riya (dengan salat) di hadapan manusia, dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.²⁴

Pada ayat ini, kata Ibn Katsīr, jika orang-orang munafik melaksanakannya, mereka melaksanakannya dengan penuh kemalasan, karena mereka tidak memiliki niat dan iman dalam mengerjakannya, tidak merasa takut, dan tidak memahami makna salat yang sebenarnya. Lebih lanjut, mereka juga tidak ikhlas dalam mengerjakan salat maupun amal mereka karena Allah, tetapi hanya ingin dilihat oleh manusia agar terhindar dari celaan dan cacian dari mereka. Oleh karenanya, seseorang yang Riya acapkali meninggalkan salat yang sebagian besarnya tidak tampak di mata umum, seperti salat isya' di malam yang gelap dan salat subuh di saat pagi masih gelap.²⁵

Di dalam ayat yang lainnya, Allah menegaskan sifat Riyaini terdapat pada diri manusia yang melakukan amal sedekah, sebagaimana terdapat pada QS. *al-Nisā'* [4]: 38 sebagai berikut:

¹⁹ *Al-Qur'an Terjemahan*, 1087.

²⁰ Jalāluddīn Abū 'Abdurrahman al-Suyūfī, *Asbāb Al-Nuzūl Al-Musammā Lubāb Al-Nuqūl Fī Asbāb Al-Nuzūl*, I (Beirut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqāfiyah, n.d.), 307.

²¹ Abū al-Qāsim 'Abdul Karīm al-Qusyairī, *Tafsīr Al-Qusyairī Al-Musammā Laṭā'if Al-Isyārāt*, vol. III (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2007), 453–54.

²² Syihābuddīn Maḥmūd Syukrā al-Alūsī, *Ruḥ Al-Ma'ānī Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm Wa Sab'i Al-Matsānī*, vol. XXX (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāts al-'Arabī, n.d.), 242; Muḥyiddīn Abū Bakar 'Alī Ibn 'Arābī, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*, vol. II (Beirut: Dār Ṣādir, 2004), 419; Sa'īd Hawwā, *Al-Asās Fī Al-Tafsīr*, Juz XI, I, vol. XI (Beirut: Dār al-Salām, 1958), 6704.

²³ Abū Muḥammad Sahl 'Abdullāh al-Tustarī, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*, I (Beirut: Dār al-Ḥaram li al-Turāts, 2004), 331.

²⁴ *Al-Qur'an Terjemahan*, 142.

²⁵ Abū al-Fidā' Ibn Katsīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*, vol. II (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998), 387–88.

وَالَّذِينَ يُتَفَقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا
فَسَاءَ قَرِينًا

Orang-orang yang menafkahkan harta mereka karena Riyakepada manusia dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Barangsiapa yang berteman dengan setan, maka setan itu adalah seburuk-buruknya teman.²⁶

Dalam konteks *munāsabah*, ayat ini memiliki korelasi dengan ayat sebelumnya yaitu apabila manusia yang menahan harta yang dimilikinya, maka mereka termasuk orang yang kikir, apabila bersedekah dengan tujuan ingin dipuji, dihormati dan tidak mengharapkan keridhaan Allah Swt., maka mereka termasuk orang yang riya.

Terkait dengan ayat ini pula, Ibn ‘Arābī menjelaskan bahwa maksud ayat *riā’a al-nās* adalah menampakkan kesempurnaan dan menutupi setiap keburukan, dengan motif membuat takjub dan kagum setiap orang yang melihatnya.²⁷ Sementara al-Qusyairī menyebutnya sebagai *syirik khaḥī* yakni ketika melakukan amal sedekah mereka membanggakan diri, karena telah disaksikan dan mendapat pujian dari manusia.²⁸

Ibn Katsīr mengutip sebuah hadis mengenai tiga orang yang akan ditenggelamkan ke dalam api neraka, yaitu ahli ilmu, ahli perang, dan ahli sedekah, yang seluruh amalnya dilakukan karena Riya:

يقول صاحب المال : ما تركت من شيء تحب أن
ينفق فيه إلا أنفقت في سبيلك . فيقول الله :
كذبت، إنما أردت أن يقال : جواد فقد قيل .²⁹

Pemilik harta berkata: “Aku tidak pernah meninggalkannya apa pun yang ingin engkau sedekahkan untuknya, kecuali aku mengalokasikan sedekah itu di jalan-

Mu. Kemudian Allah berfirman; kamu berdusta, sesungguhnya yang kamu ingini adalah agar kamu disebut sebagai orang yang dermawan, dan itu tercapai.

Berdasarkan hadis ini, semua perbuatan manusia untuk dunia, pahalanya akan diterima di dunia, karena hal tersebut merupakan tujuan awal perbuatannya, dan sama sekali tidak mengharapkan pahala di akhirat –dengan tujuan beribadah kepada Allah. Di dalam ayat Alquran lain disebutkan pula penjelasan yang sama, yakni terdapat pada QS. *al-Baqarah* [2]: 264 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ
وَالَّذِي كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membatalkan pahala sedekahmu dengan mengungkitnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena Riyakepada manusia, dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir.³⁰

Secara implisit, ayat ini menjelaskan bahwa Allah sebenarnya bermaksud melipatgandakan sedekah mereka, namun perbuatan mereka sendiri yang mengakibatkan hilangnya pahala, karena mereka mengungkitnya dan menyinggung perasaan yang menerima sedekah. Hal tersebut sesuai dengan orang-orang yang menafkahkan hartanya dikarenakan Riya, tujuannya agar mendapatkan pujian dan popularitas, tanpa berniat untuk Allah.

Di dalam kitab tafsirnya, Wahbah al-Zuhāifī menyebutkan *asbāb al-nuzūl* ayat tersebut sebagaimana yang diriwayatkan oleh Kalibī—berkaitan dengan kisah sahabat ‘Utsmān bin ‘Affān dan ‘Abdurrahman bin ‘Auf. Terkait dengan ‘Abdurrahman, ia pernah mendatangi Nabi Muhammad dengan membawa 4000 dirham untuk digunakan sedekah. Lantas ia berkata “aku memiliki 8000

²⁶ *Al-Qur’an Terjemahan*, 120.

²⁷ *Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm*, II:148.

²⁸ Al-Qusyairī, *Laṭāif Al-Isyārāt.*, vol. I, n.d., 207.

²⁹ *Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azīm*, 1998, II:266.

³⁰ *Al-Qur’an Terjemahan*, 62.

dirham, 4000 dirham aku gunakan untuk kebutuhan diriku dan keluargaku, dan yang 4000 aku sedekahkan karena Allah.” Kemudian terkait dengan sahabat ‘Utsmān, ia berkata “aku yang akan menanggung bekal dari orang yang tidak mempunyai bekal pada perang Tabuk”. Kemudian ‘Utsmān memberikan bekal pada kaum Muslimin sebanyak 1000 unta beserta perlengkapannya. Maka turunlah QS. *al-Baqarah* [2]: 264 tersebut.³¹

Dalam pandangan M. Quraish Shihab, kondisi bersedekah sama seperti dengan terma *ṣafwān*, seakar dengan istilah *ṣafā'* yang mempunyai makna suci dan bersih dari noda bahkan kotoran. Selain itu mempunyai makna sangat bersih dan licin, karena kata *ṣafwān* adalah arti dari batu yang sama sekali tidak retak atau tanpa noda apapun. Seseorang yang bersedekah dengan pamrih digambarkan seperti meletakkan sesuatu di atas batu dan ditimpa hujan lebat, sehingga hujan tersebut menyapu bersih apa yang terdapat di atasnya. Quraish Shihab menegaskan, jika pada ayat sebelumnya seorang yang tulus bersedekah digambarkan seperti petani yang menanam satu butir benih ditanah yang subur tentu menghasilkan lima ratus butir bahkan berlipat ganda, di sini benih itu diumpamakan seperti ditanam di atas batu, yang tentu saja benih tersebut tidak akan tumbuh bahkan sebaliknya benih tersebut akan lenyap terbawa arus hujan. Dengan demikian, maka mereka tidak akan mendapatkan sesuatu apapun dari sedekah yang mereka berikan.³²

Uraian yang disampaikan oleh Quraish Shihab ini nampaknya menjadi titik penting terhadap hilangnya pahala sedekah bagi mereka yang melakukannya karena Riya. Analogi yang dijelaskannya mampu memberi pemahaman komprehensif agar tidak sedekah karena Riya, sebab bila bersedekah dengan

sifat Riya, setiap amal yang dilakukan tidak akan mendapat pahala dan mereka kehilangan hartanya secara cuma-cuma. Allah berfirman dalam QS. *al-Anfāl*[8]: 47 sebagai berikut;

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطْرًا
وَرِئَاءَ النَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَاللَّهُ بِمَا
يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

Dan janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang keluar dari tempat tinggalnya dengan rasa angkuh dan bermaksud Riyakepada manusia serta menghalangi (orang lain) dari jalan Allah, dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan.³³

Pada ayat ini, Ibn Jarīr meriwayatkan dari Muḥammad bin Ka'b al-Qurḏī bahwa *asbāb al-nuzūl* ayat ini berkaitan dengan kaum Quraisy yang berangkat dari Makkah menuju Badar. Dalam perjalanannya itu, mereka membawa para penyanyi wanita bersamaan dengan barisan musik. Kemudian Allah menurunkan QS. *al-Anfāl*[8]: 47 ini untuk melarang kaum Muslimin berbuat seperti mereka, sombong, angkuh, dan Riya.³⁴

Sementara *al-Baghawī* di dalam kitab tafsirnya menambahkan, bahwa ayat tentang Riyapada ayat ini diturunkan berkaitan dengan kaum Musyrikin ketika berangkat menuju Badar dalam keadaan sombong dan angkuh. Kemudian Rasulullah berdoa, “Ya Allah, kaum Quraisy ini telah datang dengan kesombongan dan kebanggaan untuk menentang-Mu dan mendustakan Rasul-Mu. Ya Allah pertolongan-Mu yang telah Engkau janjikan hamba harapkan”. Maka turunlah QS. *al-Anfāl*[8]: 47 ini.³⁵

Terkait dengan penjelasan Riya, al-Tustarī menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Waryono Abdul Ghafar, bahwa Riya dapat

³¹Wahbah al-Zuhāilī, *Al-Tafsīr Al-Munīr Fī Al-‘Aqīdah Wa Al-Syarī‘at Wa Al-Manhaj*, X, vol. II (Beirut: Dār al-Fikr, 2009), 47.

³²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keselarasan Al-Qur’an*, vol. III (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 570–71.

³³*Al-Qur’an Terjemahan*, 261.

³⁴*Asbāb Al-Nuzūl Al-Musammā Lubāb Al-Nuqūl Fī Asbāb Al-Nuzūl*, 128.

³⁵Muḥammad al-Ḥusain al-Baghawī, *Ma‘ālim Al-Tanzīl – Tafsīr Al-Baghawī*, I, vol. III (Riyād: Dār Tayyibah, 1989), 365–66.

wujud dalam tiga tahap aktivitas manusia, antara lain: Riya pada awal aktivitas –dalam niat, Riya dalam aktivitas, dan Riya setelah beraktivitas.³⁶

a. Riya pada awal aktivitas –dalam niat

Riyadalam konteks inisiering terjadi ketika mengawali suatu perbuatan, di mana seseorang bermaksud ingin mendapat pujian, sanjungan, dan penghargaan dari orang lain, bukan niat dan mengharapkan ridha Allah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebuah niat sangat penting dalam menentukan nilai dari suatu perbuatan. Apabila perbuatan baik dilakukan dengan niat karena Allah, niscaya perbuatan tersebut mempunyai nilai positif di hadapan Allah. Sebaliknya, apabila dilakukan dengan motif ingin mendapat pujian, sanjungan dan popularitas semata, maka apa yang dilakukannya tidak akan mendapatkan pahala dari Allah. Hanya sanjungan dan popularitas itulah yang akan diperoleh, sebagaimana Nabi bersabda dalam hadisnya:

حَدَّثَنَا أَبُو النَّعْمَانِ، حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ
يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ
عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصٍ قَالَ : سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ،
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَخْطُبُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ
وَإِنَّمَا لِأَمْرٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ
وَرَسُولِهِ فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ
هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ أَمْرًا يَتَزَوَّجُهَا
فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ .³⁷

Rasulullah bersabda: “Setiap amal perbuatan tergantung tujuan niatnya, dan (balasan) bagi setiap orang tergantung apa yang diniatkan. Barangsiapa yang berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya,

niscaya hijrahnya tertuju kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa yang berhijrah dengan motif karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya sesuai dengan destinasi di mana ia hijrah.”

Terkait dengan hadis ini, Ibn Hajar al-‘Asqalānī memberi penjelasan, bahwa setiap amal perbuatan harus disertai dengan niat. Dengan adanya eksistensi niat yang baik, amal yang dilakukan akan mendapatkan pahala, baik niat itu terealisasi ataupun tidak dengan sebab alasan syariat, dan setiap amal perbuatan yang tidak disertai niat maka hanya akan mendapatkan sesuatu dari apa yang dilakukannya.³⁸

Dengan demikian dapat diambil intisari bahwa semua perbuatan mengharuskan sebuah niat. Eksistensi niat karena mengharap ridha Allah sangat penting karena setiap perbuatan bergantung pada apa yang diniatkan. Sebagaimana ungkapan hadis di atas, bila berniat hanya sekedar untuk mendapatkan apa yang diinginkan, maka ia hanya mendapatkan itu saja. Namun bila diniatkan untuk ibadah kepada Allah dan mendapatkan apa yang diinginkan, maka ia akan mendapatkan keduanya.

b. Riya dalam aktivitas

Riyadalam beraktivitas ini sering terjadi pada rutinitas ibadah maupun non-ibadah. Dalam rutinitas ibadah, misalnya, orang yang Riyadalam mendirikan salat akan senantiasa menampakkan kesungguhan, kerajinan, dan kekhusyukan jika dia sedang salat berjamaah. Salat yang dilakukan dengan tekun dan khusyuk itu, sejatinya ingin disaksikan, diperhatikan, dan diharapkan pujian dari orang lain supaya dianggap sebagai orang yang taat dan tekun beribadah, khususnya pada salat berjamaah.

c. Riya setelah beraktivitas

Representasi Riya setelah beraktivitas ini dapat dijumpai pada seseorang yang ikhlas

³⁶Waryono Abdul Ghafar, *Strategi Al-Qur'an: Mengenal Diri Sendiri Dan Meraih Kebahagiaan Hidup* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 58.

³⁷*Ṣaḥīḥ Bukhārī*, I:7.

³⁸Syihābuddīn Muḥammad Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Fath Al-Bārī Bi Syarḥ Ṣaḥīḥ Bukhārī*, I, vol. I (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāts al-‘Arabī, 1982), 9–10.

dalam mengerjakan suatu amal. Namun setelah selesai beramal, ternyata ada yang mengetahuinya sehingga mendapat pujian dan hatinya bergembira dengan pujian itu. Sikap seperti ini akan menjadi Riya ketika hanya untuk memperoleh sesuatu yang bersifat duniawi, tetapi kalau sekedar didengarkan dengan rasa syukur maka tidak termasuk Riya. Dengan demikian, dua aktivitas Riyayang pertama dapat berakibat pada rusaknya suatu amal, sedangkan yang ketiga ini sangat tergantung dengan sikap yang ditunjukkan setelah mendapat pujian.

3. Kategorisasi Riya dalam Perilaku Manusia: Analisa Realistis

Dengan adanya perkembangan IT (informasi teknologi) yang sangat maju dan pesat, banyak terjadi hal-hal tidak diinginkan yang bersifat destruktif pada keimanan. Hal ini terjadi karena adanya penurunan drastis akhlak manusia yang semakin rendah dan minimnya memahami tujuan Islam. Salah satu tujuan Islam datang adalah untuk mengajarkan pada manusia agar berakhlak mulia, di samping untuk senantiasa beribadah kepada Allah dan ibadah yang disertai akhlak tercela tidak akan diterima amal ibadahnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa berbagai sifat tercela yang terdapat dalam kehidupan manusia terekspos dari perkataan dan perbuatan yang telah dilakukannya. Perilaku manusia yang termasuk kategori sifat tercela adalah Riya, terkumpul dalam gaya bahasa tubuh ketika beribadah, perbuatan, penampilan pakaian, perkataan, maupun amaliah-amaliah lain yang berkaitan dengan beribadah.³⁹ Pendapat ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Nafis Mishbah, bahwa menurutnya Riya dapat dijumpai dengan empat kategori, *pertama*, muncul dari perilaku; *kedua*, dari ucapan; *ketiga*, dari perbuatan; dan *keempat*, dari persahabatan.⁴⁰ Hemat penulis, paling tidak ada

enam kategori untuk memahami perilaku Riya dalam aktivitas sehari-hari, yaitu:

a. Kategori penampilan

Dari segi religius, seseorang bisa berbuat apa saja dari penampilannya untuk menarik atensi orang lain agar menilai dirinya termasuk ahli ibadah, sufi, ahli tahajjud, ahli sedekah dan lain sebagainya. Dalam hal ini, orang yang Riya bisa menampakkan matanya yang cekung, sering terjaga di malam hari dengansalat tahajjud, memperlihatkan mulut yang kering dan wajah pucat agar disangka ahli puasa, dan rambut acak-acakan agar dianggap zuhud dan tidak mencintai dunia. Setiap orang memang dapat menciptakan penampilan agar dinilai sebagai ahli ibadah. Meskipun realitasnya demikian, namun ini merupakan penyakit yang berbahaya, sebab dari sekian banyak ibadahnya tidak diterima oleh Allah. Jika belum termasuk ahli ibadah, berarti termasuk peringatan agar tidak diteruskan, sebab akan membahayakan hati dan sangat merugikan diri sendiri.

b. Kategori pakaian

Sudah menjadi lazim bahwa setiap manusia memiliki sifat ingin berpakaian, berkendara, berpenampilan pantas, indah, dan elegan di hadapan manusia. Secara mayoritas, manusia menginginkan lebih dan tidak terlihat kurang di hadapan manusia yang lain. Kategori Riya dalam pakaian ini diberikan toleransi, selama masih bersikap proporsional yang mengikuti pola *tajmīl* (memperindah), dan tidak mengarah pada pola *tazyīn* (berhias) yang berarti eksesif dan melampaui batas. Apabila berpenampilan indah dalam pakaian, kendaraan, dan lain-lain dapat menumbuhkan sikap arogansi seperti sombong, angkuh, dan bangga diri, maka tidak ada korelasinya dengan kategori Riya dalam pakaian. Sebab tidak sedikit pula orang yang berpakaian natural namun juga memiliki sikap arogansi dan berperilaku deviatif.

Di dalam hadis Nabi telah dijelaskan bahwa Allah menyukai keindahan dan menolak setiap kesombongan, sebagaimana diriwayatkan oleh imam Muslim;

³⁹ *Strategi Al-Qur'an: Mengenal Diri Sendiri Dan Meraih Kebahagiaan Hidup*, 56.

⁴⁰ Muhammad Nafis Miṣbāḥ, *Al-Fuṣūl Al-'Arba'īniyyah* (Beirut: Maktabah Wahbah, 1994), 68.

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ
وَإِبْرَاهِيمُ بْنُ دِينَارٍ جَمِيعًا عَنْ يَحْيَى بْنِ حَمَّ -
قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ حَمَّ - أَخْبَرَنَا
شُعْبَةُ عَنْ أَبِي بَانَ بْنِ تَغْلِبَ عَنْ فُضَيْلِ الْفُقَيْمِيِّ عَنْ
إِبْرَاهِيمَ النَّخَعِيِّ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا
يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ
كِبْرٍ . قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ
حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنًا . قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ
الْجَمَالَ الْكَبِيرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاهِ .⁴¹

Rasulullah bersabda: “Tidak akan masuk surga seseorang yang dalam hatinya terdapat kesombongan seberat biji yang kecil. Seorang laki-laki bertanya: “Lantas bagaimana dengan orang yang menghiiasi pakaian dan sandalnya agartampak indah dan elegan? Nabi menjawab: Sungguh Allah adalah Dzat yang Maha indah dan menyukai keindahan. Adapun sombong merupakan sikap menolak kebenaran dan meremehkan orang lain.”

Berdasarkan pada hadis ini, tampak jelas bahwa Allah sangat menyukai keindahan. Dengan demikian, berpakaian yang pantas dan indah berarti dianjurkan oleh Islam –jika memang tidak disertai sikap arogansi seperti kesombongan dengan membanggakan diri. Namun dalam konteks ini, kategori Riyayang terletak dalam penampilan pakaian ini tidak jarang dijumpai. Contoh representatif terkait hal ini, misalnya, agar disangka sebagai orang alim dan khusyuk dalam ibadah, seseorang memakai surban. Ketika berkunjung ke rumah kyai ia memakai pakaian yang mencerminkan kyai agar dinilai pandai dalam bidang agama, dan masih banyak lagi contoh lainnya.

⁴¹Abū al-Ḥusain Muslim al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, vol. I, I (Beirut: Dār Ṭayyibah, n.d.), 55.

c. Kategori perkataan

Riyadalam perkataan ini dapat disebut sebagai *sum'ah*, yakni sikap manusia yang mengumbar atau memberitahukan amal salehnya –yang sebelumnya tidak pernah diketahui atau tersembunyi– kepada orang lain dengan tujuan supaya dirinya memperoleh penghormatan dan keuntungan materi dari mereka. Nabi sendiri telah melarang berbuat *sum'ah*, sebagaimana terdapat dalam hadisnya sebagai berikut;

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ سُفْيَانَ، حَدَّثَنِي
سَلَمَةُ بْنُ كَهَيْلٍ وَحَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ،
عَنْ سَلَمَةَ قَالَ : سَمِعْتُ جُنْدَبًا يَقُولُ : قَالَ النَّبِيُّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ أَسْمَعْ أَحَدًا يَقُولُ : قَالَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيْرُهُ فَدَنَوْتُ مِنْهُ
فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
مَنْ سَمِعَ سَمِعَ اللَّهُ بِهِ، وَمَنْ يُرَائِي يُرَائِي اللَّهُ
٤٢ .

Rasulullah bersabda: “Barangsiapa yang beramal karena *sum'ah*, niscaya Allah akan membuka aibnya, dan barangsiapa yang beramal karena Riya, niscaya Allah akan menjadikannya dikenal Riya.”

Hadis ini secara tegas memperingatkan agar setiap manusia tidak berperilaku *sum'ah* dan Riya, karena di samping kedua sifat ini termasuk sifat tercela, sifat ini juga termasuk syirik kecil yang menyekutukan Allah secara tersembunyi. Oleh karenanya, sifat Riya maupun *sum'ah* dilarang oleh syariat Islam. Dalam konteks tulisan ini, Riya dalam kategori perkataan bisa dijumpai, misalnya, pada para ahli agama yang sedang memberi nasihat, fatwa, dan pidato dengan tegas serta lancar ketika menyampaikan Alquran maupun hadis-hadis Nabi. Ketika berbicara ia sangat ilmiah agar disangka intelektual, berbicara sangat fasih agar disangka menguasai berbagai ilmu agama, dan masih banyak lagi contoh

⁴²*Ṣaḥīḥ Bukhārī*, I:130.

lainnya dengan mencari penilaian-penilaian orang lain lewat gaya bicara seseorang. Riyadalam kategori perkataan ini juga tidak jarang terjadi, karena kemampuan seseorang dapat dinilai dari cara bicaranya.

d. Kategori amal perbuatan

Tidak sedikit amal perbuatan ibadah maupun non-ibadah yang terlihat kasad mata. Dengan kata lain, setiap amal perbuatan yang dilakukan manusia selalu dihiasi dengan sifat Riyadalam perbuatannya. Sebagai contoh misalnya dalam ibadah salat dengan berdiri yang lama, dan bacaannya sangat panjang agar orang lain menilainya sebagai orang yang khusyuk dan pandai dalam hal agama. Praktik seperti ini salatya tidak sah karena niat hatinya untuk orang lain. Hal ini sama kasusnya dengan orang yang salat berjamaah lima waktu – padahal sebelumnya jarang, bahkan tidak pernah – disebabkan rumah calon mertuanya bersebelahan dengan masjid tersebut. Perilaku ini sudah tampak ibadahnya bukan karena Allah, melainkan karena calon mertuanya – meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa niat sebenarnya terdapat dalam hati.

Di dalam hadis juga dijelaskan bahwa suatu amal ibadah maupun non-ibadah, bila melakukannya karena mengharap pujian manusia dan juga mengharap ridha Allah, maka amalannya tetap menjadi sia-sia, seperti disebutkan dalam hadis Qudsi sebagai berikut:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ
إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا رَوْحُ بْنُ الْقَاسِمِ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ
الرَّحْمَنِ بْنِ يَعْقُوبَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ « قَالَ اللَّهُ
تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشُّرْكِ مَنْ
عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ مَعِيَ غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ » .

Rasulullah bersabda: Allah berfirman: “Aku adalah sekutu yang tidak memerlukan sekutu. Barangsiapa melakukan suatu amalan dengan dicampuri perbuatan syirik kepada-Ku, niscaya Aku tinggalkan dia dan (tidak Aku terima) amal syiriknya.”

Secara implisit, hadis ini menjelaskan adanya sifat Riya (syirik kecil) yang dapat menggugurkan amal dan menghapus pahala. Selain itu, penjelasan hadis tersebut juga mengandung tiga poin penting yang layak diperhatikan. *Pertama*, Islam merupakan agama tauhid dan Allah tidak menerima perbuatan syirik bagaimanapun warna dan bentuknya. *Kedua*, Setiap orang berhak memperoleh dosa dan adzab karena Riyadalam beramal. *Ketiga*, Allah sudah pasti mengetahui apapun yang disembunyikan dalam hati para hamba-Nya, baik kebaikan ataupun keburukan.

e. Kategori persahabatan

Riya dalam kategori persahabatan ini dapat dijumpai pada para ahli agama ketika para khalayak ramai membutuhkan fatwa dan nasihatnya. Dengan kondisi banyak tamu, misalnya, dia merasa bangga dan dipentingkan banyak orang. Pergaulan seseorang antara yang banyak teman dan yang sedikit teman dari segi gaya dan penampilan tentu keduanya sangat berbeda, begitu juga antara orang yang sering dikunjungi tamu dan yang tidak. Dalam hal ini, banyak teman dan tamu sering membuat para ahli agama terjebak dalam penyakit Riyadan kesombongan. Demikian pula orang yang sering berkunjung kerumah ahli agama, bergaul dengan pejabat, dan para tokoh masyarakat.

Dengan adanya kedekatan itu, seseorang memproklamasikan kepada masyarakat bahwa dia sering bergaul dengan mereka, agar masyarakat mengira bahwa dirinya sama seperti mereka, yakni memiliki kedudukan terhormat. Memproklamasikan diri kepada orang lain ini bertujuan mencari kredibilitas dan identitas jati diri kemakhlukannya. Bisa jadi orang menyangka demikian, namun kebaikan yang selama ini dirakit mulai seringnya berdekatan dengan ulama, pejabat dan tokoh masyarakat sebagai obat dan mempererat *ukhuwah* justru menjadi penyakit

yang merugikan diri sendiri –penyakit Riya dan sombong.⁴³

f. Kategori jabatan

Berbicaratentang jabatan sudah menjadi lazim sebagai ajang Riya,dalam arti ingin dipuji, diperhatikan, dan mencari popularitas.Seseorang yang menempati posisi jabatan vertikal tidak jarang yang unjuk kekuatan dankekuasaan.Namun atas dasar ini,nampaknya sebagian orang alergi untukmendaftar, melamar, dan mengajukan diri untuk suatu jabatan tertentu.Keinginan untuk menempatisuatu jabatan tertentu dengan mendaftarkan diri ini hukumnya diperbolehkan sebagaimana keinginan berpenampilan indah.

Hal ini pernah dicontohkan Nabi Yusuf ketika beliau melamar dan mengajukan diri untuk menduduki jabatan bendahara Negara, sebagaimana firman Allah dalam QS. *Yūsuf* [12]: 55 sebagai berikut:

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْمِ

(Nabi Yusuf) berkata: Jadikanlah aku bendaharawan Negara (Mesir), sungguh aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan.⁴⁴

Pada ayat ini, alasan Nabi Yusuf melamar jabatan bendahara adalah karena beliau pandai menjaga dan memilikipengetahuan yang luas. Hal ini mengindikasikan selama seseorang memiliki kelayakan –kompetensi dan kapabilitas–untuk mengelola suatu jabatan tertentu, makadiperbolehkan untuk melamar dan mengajukan diri. Selain itu, hal demikian juga bertujuan untuk menutup pintu orang-orang yang tidak layak memasukinya. Suatu kekhawatiranbilamana jabatan diisi oleh orang-orang yang tidak berpengetahuan dan memiliki kelayakan.

Dengan demikian, setiap jabatan harus diisi oleh orang yang layak sesuai dengan kompetensi-kapabilitasnya.Namun yang perlu diperhatikan, sifat Riyadengan merasa ingin

dipuji, mencari popularitas, berbangga diri, dan sombong dalam jabatan tetap tidak diperbolehkan. Karena di samping sifat Riya merupakan suatu larangan, yaknitermasuk perbuatan syirik, (sekali lagi) ia juga bisa merugikan diri sendiri dengan terhapusnya pahala dan tidak diterimanya amal perbuatan.

4. Cara Menghindari Perilaku Riya

Sudah menjadi rahasia umum bahwa setiap penyakit dapat diobati. Demikian pula sifat Riyadapat dihilangkan dan diobati dengan carasebagai berikut;

a. Menghapus penyebab Riya

Munculnya sifat Riya ini sudah pasti disebabkan oleh problematika tertentu.Cara menanggulangi dan mengobati sifat ini, penyebabnya harus dihilangkan. Jika penyebabnya tetap eksis, Riyatetap akan menjelma dalam hati seseorang. Oleh karena itu,jikamenghendaki untuk menghilangkan sifat Riya, seseorang harus senantiasa menghapus segala penyebabnya. Apabila penyebabnya sudah lenyap, perilaku Riyajugaakan hilang dengan sendirinya.⁴⁵

b. Berusaha melawan getaran hati yang mengajak Riya

Dalam melakukanamal perbuatan, seseorang harus berusaha untuk melawan bisikan setan yang mengajak pada perilaku Riya. Ajakan setan inimesti dilawan secara bersinambungan kontinu karena mereka tidak akan pernah berhenti untuk menggoda dan menyesatkan. Di samping itu,ajakan setan yang menumbuhkan sifatRiyaini juga harus ditentang dengan segera memperbaiki niat dan mengembalikannya ikhlas hanya untuk Allah semata.⁴⁶

c. Senantiasa berdoa kepada Allah agar dijauhkan dari penyakit Riya

Menghindari perilaku Riya juga harus meminta pertolongan kepada Allah dengan cara berdoa kepada-Nya, sebagaimana hadis Nabi menjelaskan sebagai berikut:

⁴³Fatihuddin Abul Yasin, *Terapi Pengobatan Penyakit Hati* (Surabaya: Terbit Terang, 2002), 234–37.

⁴⁴*Al-Qur'an Terjemahan*, 349.

⁴⁵*Al-Fuṣūl Al-'Arba'Iniyah*, 75; *Mau'idzah Al-Mu'minīn*, 266.

⁴⁶*Mau'idzah Al-Mu'minīn*, 266.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُؤْمَيْرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ يَعْنِي
ابْنَ أَبِي سُلَيْمَانَ الْعَزْرَمِيَّ عَنْ أَبِي عَلِيٍّ رَجُلٍ مِنْ
بَنِي كَاهِلٍ قَالَ خَطَبَنَا أَبُو مُوسَى الْأَشْعَرِيُّ فَقَالَ
خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ
فَقَالَ أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا هَذَا الشِّرْكَ فَإِنَّهُ أَخْفَى مِنْ
ذَيْبِ التَّمْلِ فَقَالَ لَهُ مَنْ شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَقُولَ وَكَيْفَ
تَنْقِيهِ وَهُوَ أَخْفَى مِنْ ذَيْبِ التَّمْلِ يَا رَسُولَ اللَّهِ
قَالَ قُولُوا اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ نُشْرِكَ بِكَ
شَيْئًا نَعْلَمُهُ وَنَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا نَعْلَمُ.⁴⁷

Pada suatu hari Rasulullah berkhotbah di hadapan kami, beliau bersabda: “Wahai sekalian manusia, takutlah kalian terhadap syirik karena dia lebih halus dari langkah semut.” Kemudian seseorang bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana kami harus menghindarinya, sementara dia lebih halus dari langkah semut?” Beliau menjawab, “Bedoalah dengan membaca: Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari perbuatan syirik yang kami ketahui dan kami meminta ampun kepada-Mu atas dosa-dosa yang kami tidak ketahui.”

Dengan ketiga cara menghindari sifat Riya tersebut, dapat dimengerti bahwa setiap manusia harus selalu mendekati diri kepada Allah dan selalu menjaga hati agar tidak berpaling dari-Nya. Selain itu, seseorang juga harus menyadari bahwa mereka adalah makhluk lemah yang sulit untuk terlepas dari sifat-sifat tercela –sifat Riya. Dengan kesadaran seperti ini, setidaknya akan dapat meminimalisir dan menjauhkan diri dari perilaku Riya, meski secara faktual tidak jarang dari mereka yang terjebak dalam perilaku Riya karena dipengaruhi bisikan setan yang sangat lihai dalam menggoda dan menjerumuskan ke dalam lembah kebinasaan.

⁴⁷ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, vol. XXIII (Beirut: Dār al-Risālah, 1999), 403.

C. SIMPULAN

Dari uraian yang relatif singkat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kata Riyadengan berbagai bentuk derivasinya terulang sebanyak lima kali di dalam Alquran, yakni terdapat pada QS. *al-Baqarah* [2]: 264, QS. *al-Nisā* [4]: 38, 142, QS. *al-Anfā*[8]: 47, dan QS. *al-Mā’ūn*[107]: 6. Istilah Riyamerupakan sifat tercela yang melekat pada setiap amal perbuatan, dilakukan untuk dilihat orang lain agar mendapat pujian, sanjungan, kedudukan, dan popularitas. Sifat Riyaselain merupakan salah satu sifat orang munafik, ia juga termasuk dalam koridor *syirik ashghar* yang menjadi palang pintu bagi masuknya *syirik akbar*. Berdasarkan pada beberapa literatur yang ada, Riyamemiliki relevansi-korelasi kuat dengan syirik-munafik yang dapat mengakibatkan kebinasaan dan masuk ke dalam neraka, karena dari tujuannya sama yakni menyekutukan Allah.

Setiap perbuatan Riyadapat ditandai dengan beberapa kategori yang dilakukan manusia, seperti Riyadalam penampilan tubuh, pakaian, perkataan, persahabatan, jabatan, dan amal perbuatan –baik dalam ibadah maupun non-ibadah. Sifat Riyajuga sering terjadi pada awal aktivitas, dalam aktivitas, maupun setelah aktivitas. Untuk mengobati dan membersihkan penyakit Riyaini, seseorang lebih dahulu harus mengetahui akar dan penyebab yang akan menimbulkan sifat Riya, baru kemudian berusaha melawan getaran hati yang mengajak pada perilaku Riyadan senantiasa berdoa kepada Allah agar dijauhkan dari penyakit Riya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū al-Fidā’ Ibn Katsīr. *Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azīm*. Vol. II. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1998.
- Abū al-Ḥusain Aḥmad Ibn Fāris Zakariyā. *Mu’jam Maqāyis Al-Lughah*, II. Beirut: Dār al-Fikr, 1979.
- Abū al-Ḥusain Muslim al-Naisābūrī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Vol. I. I. Beirut: Dār Ṭayyibah, n.d.

- Abū al-Qāsim ‘Abdul Karīm al-Qusyairī. *Tafsīr Al-Qusyairī Al-Musammā Latā’if Al-Isyārāt*. Vol. III. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2007.
- Abū al-Qāsim Maḥmud bin ‘Umar al-Zamakhsyarī. *Tafsīr Al-Kasasyāf*. III. Beirut: Dār al-Ma’rifah, 2009.
- Abū Bakar Aḥmad ‘Alī al-Baiḥāqī. *Al-Sunan Al-Kubrā*. Muḥammad ‘Abdul Qādir. Vol. II. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2003.
- Abū Ḥāmid Muḥammad al-Ghazālī. *Bidāyah Al-Hidāyah*. I. Beirut: Dār Ṣādir, 1998.
- . *Iḥyā’ ‘Ulūmuddīn*. Vol. III. Jakarta: al-Haramain, n.d.
- Abū Muḥammad Sahl ‘Abdullāh al-Tustarī. *Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azīm*. I. Beirut: Dār al-Ḥaram li al-Turāts, 2004.
- Aḥmad bin Ḥanbal. *Musnad Aḥmad Bin Ḥanbal*. Vol. XXIII. Beirut: Dār al-Risālah, 1999.
- Aḥmad bin Ḥanbal al-Syībānī. *Musnad Aḥmad Bin Ḥanbal*. Vol. V. I. Beirut: Dār al-Risālah, 1999.
- ‘Alī bin Muḥammad al-Jurjānī. *Mu’jam Al-Ta’rifāt*. Muḥammad Ṣidiq al-Minsyāwī. Kairo: Dār al-Faḍīlah, n.d.
- Al-Qusyairī. *Latā’if Al-Isyārāt*. Vol. I, n.d.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur’an Terjemahan*. Semarang: CV. Toha Putra, 1989.
- Fatihuddin Abul Yasin. *Terapi Pengobatan Penyakit Hati*. Surabaya: Terbit Terang, 2002.
- Jalāluddīn Abū ‘Abdurrahman al-Suyūfī. *Asbāb Al-Nuzūl Al-Musammā Lubāb Al-Nuqūl Fī Asbāb Al-Nuzūl*. I. Beirut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqāfiyah, n.d.
- Jamāluddīn Muḥammad bin Makram Ibn Mandzūr. *Lisān Al-‘Arab*. Juz XIV. Beirut: Dār Ṣādir, n.d.
- M. Quraish Shihab. *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata*. Vol. II. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- . *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata*. Vol. III. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keselarasan Al-Qur’an*. Vol. III. Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- Muḥammad al-Ḥusain al-Baghawī. *Ma’ālim Al-Tanzīl – Tafsīr Al-Baghawī*. I. Vol. III. Riyāḍ: Dār Ṭayyibah, 1989.
- Muḥammad bin Ismā’īl al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ Bukhārī*. Vol. I. I. Beirut: Dār Ibn Katsīr, n.d.
- Muḥammad Fakhruddīn al-Rāzī. *Tafsīr Al-Kabīr Wa Mafātīḥ Al-Ghaib*. Vol. XI. Beirut: Dār al-Fikr, n.d.
- Muḥammad Fuād ‘Abdul Bāqī. *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Al-Fādzī Al-Qur’ān Al-Karīm*. Beirut: Dār al-Fikr, n.d.
- Muḥammad Jamāluddīn al-Qāsimī. *Mau’idzah Al-Mu’minīn*. Beirut: Dār al-‘Ilm al-Islāmiyah, n.d.
- Muḥammad Nafīs Miṣbāḥ. *Al-Fuṣūl Al-‘Arba’īniyyah*. Beirut: Maktabah Wahbah, 1994.
- Muhyiddīn Abū Bakar ‘Alī Ibn ‘Arabī. *Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm*. Vol. II. Beirut: Dār Ṣādir, 2004.
- Nāṣiruddīn al-Syairāzī al-Baiḍāwī. *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta’wīl Bi Tafsīr Al-Baiḍāwī*. Vol. III. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāts al-‘Arabī, n.d.
- Sa’īd Hawwā. *Al-Asās Fī Al-Tafsīr, Juz XI*. I. Vol. XI. Beirut: Dār al-Salām, 1958.
- Said Agil Husain Munawar. *Al-Qur’an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Syihābuddīn Maḥmūd Syukrā al-Alūsī. *Ruḥ Al-Ma’ānī Fī Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azīm Wa Sab’i Al-Matsānī*. Vol. XXX. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāts al-‘Arabī, n.d.
- Syihābuddīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqālānī. *Fath Al-Bārī Bi Syarḥ Ṣaḥīḥ Bukhārī*. I. Vol. I. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāts al-‘Arabī, 1982.
- Wahbah al-Zuhāilī. *Al-Tafsīr Al-Munīr Fī Al-‘Aqīdah Wa Al-Syarīat Wa Al-Manhaj*. X. Vol. II. Beirut: Dār al-Fikr, 2009.
- Waryono Abdul Ghafar. *Strategi Al-Qur’an: Mengenali Diri Sendiri Dan Meraih Kebahagiaan Hidup*. Yogyakarta: Belukar, 2004.

